

Eksplorasi Eksistensi Primbon Jawa Melalui Tradisi *Petung Kelangan* pada Masyarakat Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang

Khusna Mufida, Jamila Wijayanti

khusnamufida@student.ub.ac.id

Universitas Brawijaya

Abstrak: Penelitian ini mengkaji eksistensi Primbon Jawa dalam Tradisi *Petung Kelangan* di Desa Banjarejo, Kecamatan Ngantang, yang berfungsi sebagai praktik pencarian barang hilang melalui pendekatan spiritual. Tradisi yang berakar pada budaya Jawa ini menunjukkan perpaduan antara kepercayaan dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat, yang diwariskan turun-temurun sebagai bentuk kearifan lokal. Berbagai nilai moral dan sistem kognisi tersurat dalam praktik ini, yang mencerminkan relasi antara manusia dan budaya, serta pengaruhnya terhadap lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi dan peran Tradisi *Petung Kelangan* yang berlandaskan pada Primbon Jawa dalam kehidupan masyarakat Desa Banjarejo, Kecamatan Ngantang, dengan menyoroti fungsi spiritual dan sosialnya, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta pengaruhnya terhadap sistem kepercayaan dan interaksi sosial antar generasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). John W. Creswell (2014) mendefinisikan *field research* atau penelitian lapangan sebagai pendekatan penelitian kualitatif yang melibatkan pengumpulan data langsung dari lingkungan alami tempat fenomena yang diteliti terjadi. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari masyarakat desa Banjarejo melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data sekunder berasal dari sumber tertulis seperti artikel, jurnal, dan buku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Petung Kelangan* masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Banjarejo, terutama dalam pengambilan keputusan, menjaga harmoni sosial, dan melestarikan budaya. Pemahaman masyarakat terhadap tradisi ini bervariasi. Fungsi utama *Petung Kelangan* adalah sebagai panduan dalam menentukan hari baik untuk berbagai kegiatan, memperkuat nilai-nilai luhur, dan menjaga hubungan sosial. Pengaruhnya terhadap perspektif masyarakat bersifat ganda: di satu sisi memberikan ketenangan dan keteraturan hidup, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan ketergantungan dan perbedaan pandangan antar generasi.

Kata Kunci: *Petung Kelangan*, Primbon Jawa, Kearifan Lokal, Eksistensi, Budaya Jawa

Abstract: This study examines the existence of the Javanese Primbon in the *Petung Kelangan* Tradition in Banjarejo Village, Ngantang District, which functions as a practice of searching for lost items through a spiritual approach. This tradition rooted in Javanese culture shows a combination of beliefs and cultural values in people's lives, which is passed down from generation to generation as a form of local wisdom. Various moral values and systems of cognition are expressed in this practice, which reflect the relationship between humans and culture, as well as their influence on the social environment. This research aims to examine the existence and role of the *Petung Kelangan* Tradition based on the Javanese Primbon in the life of the people of Banjarejo Village, Ngantang District, by highlighting its spiritual and social functions, the cultural values contained in it, and its influence on the belief system and social interaction between generations. The method used in this study is a qualitative descriptive method using a

field research approach. This type of research is field research. John W. Creswell (2014) defines field research as a qualitative research approach that involves collecting data directly from the natural environment where the phenomenon being studied occurs. The data used in this study is primary data obtained from the Banjarejo village community through observation, interviews, and documentation. Secondary data comes from written sources such as articles, journals, and books. The results of this study show that Petung Kelangan still has an important role in the lives of the people of Banjarejo Village, especially in decision-making, maintaining social harmony, and preserving culture. The public's understanding of this tradition varies. The main function of Petung Kelangan is as a guide in determining good days for various activities, strengthening ancestral values, and maintaining social relationships. Its influence on the perspective of society is twofold: on the one hand it provides tranquility and order of life, but on the other hand it can cause dependency and differences of views between generations.

Keywords: *Petung Kelangan, Primbon Javanese, Local Wisdom, Existence, Javanese Culture*

PENDAHULUAN

Tradisi secara umum dipahami sebagai kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dalam suatu budaya, agama, atau wilayah tertentu. Tradisi mencerminkan proses historis yang panjang dan menjadi konsensus bersama sebagai sesuatu yang benar serta nyaris “kekal.” Hal ini sejalan dengan pandangan Sztompka (2011: 69-70) yang menyebut tradisi sebagai kumpulan benda material dan gagasan dari masa lalu yang masih bertahan hingga saat ini tanpa dihancurkan, dirusak, atau dilupakan. Dengan demikian, tradisi kerap dipersepsikan sebagai entitas yang statis meskipun pada kenyataannya dapat berubah sesuai perkembangan sosial dan budaya masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto & Selo Soemardjan (1964), kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karya manusia yang mencerminkan identitas kolektif suatu masyarakat. Kebudayaan mencakup aspek material, seperti teknologi dan benda-benda fisik, serta aspek non material, seperti nilai-nilai, moral, dan norma sosial. Sebagai negara dengan masyarakat multietnis, multiagama, dan beragam kepercayaan, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat heterogen. Keberagaman budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas nasional tetapi juga sebagai sumber daya yang harus dilestarikan. Tradisi lokal, yang kerap mengandung unsur keagamaan dan adat istiadat, menjadi manifestasi konkret dari upaya komunitas dalam menjaga nilai-nilai yang diwariskan leluhur. Selain itu, kebudayaan berfungsi sebagai sarana untuk membangun keharmonisan dalam masyarakat melalui penghormatan terhadap nilai-nilai yang mendasari tradisi.

Tradisi dan ritual dalam masyarakat Jawa tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai praktik kepercayaan, seperti perhitungan hari baik dan ritual pencarian benda hilang, masih dijalankan berdasarkan ajaran Primbon Jawa yang diwariskan secara turun-temurun, Negoro (2001). Salah satu bentuk tradisi lokal yang merepresentasikan kebudayaan masyarakat Jawa adalah penggunaan Primbon sebagai pedoman kehidupan yang kaya akan nilai-nilai filosofis dan praktis. Primbon Jawa merupakan kitab tradisional yang memuat berbagai panduan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, mencakup aspek spiritual, sosial, hingga tata cara dalam berbagai ritual adat.

Kitab ini disusun berdasarkan pengalaman empiris dan kearifan lokal masyarakat Jawa yang telah diwariskan secara turun-temurun. Fungsi utama Primbon tidak hanya sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami hubungan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual dalam kerangka harmoni kosmik. Sebagai produk budaya yang kompleks, Primbon mencerminkan cara pandang masyarakat Jawa yang mengedepankan keseimbangan, baik dalam kehidupan individu maupun komunal. Salah satu implementasi konkret dari Primbon Jawa adalah Tradisi *Petung Kelangan*, sebuah praktik tradisional yang digunakan untuk mencari barang hilang.

Tradisi ini melibatkan kombinasi antara perhitungan matematis, interpretasi simbolik, dan doa-doa tertentu yang dipercaya dapat membantu menemukan kembali barang yang hilang. Dalam konteks ini, Primbon berfungsi sebagai medium yang menghubungkan dunia nyata dengan dunia spiritual, sehingga menguatkan keyakinan masyarakat terhadap pentingnya harmoni antara keduanya. Tradisi seperti *Petung Kelangan* bukan hanya merefleksikan kebiasaan masyarakat dalam menghadapi persoalan sehari-hari tetapi juga menunjukkan penghormatan terhadap warisan leluhur yang kaya akan makna simbolik. Ahimsa et al (2012: 383) berpendapat bahwa kebudayaan mencakup dua sisi nilai, yaitu baik dan buruk, karena kedua nilai tersebut saling melengkapi dalam membentuk kerangka pemahaman masyarakat terhadap realitas.

Dalam konteks Primbon, nilai baik terlihat dari ajarannya yang mengedepankan keharmonisan dan keseimbangan, sementara nilai buruk diwakili oleh konsekuensi yang diyakini dapat terjadi jika ajarannya tidak diikuti. Dengan demikian, Primbon dan tradisi-tradisi terkait, seperti *Petung Kelangan*, menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat Jawa menjaga, memelihara, dan mengadaptasi warisan budaya mereka sesuai dengan tantangan zaman, sembari tetap mempertahankan keunikan identitas lokal mereka. Di tengah

kehidupan masyarakat Jawa, Primbon telah menjadi salah satu bagian integral dari praktik budaya yang kaya akan mitos dan kepercayaan. Primbon tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam menjalani berbagai aspek kehidupan, tetapi juga sering kali digunakan sebagai rujukan untuk menjawab persoalan-persoalan yang bersifat spesifik, termasuk dalam konteks kehilangan barang berharga. Salah satu implementasi dari Primbon Jawa yang menarik untuk diteliti adalah Tradisi *Petung Kelangan*, yang diyakini dapat memberikan solusi dalam mencari barang hilang.

Tradisi ini memanfaatkan petunjuk yang terdapat dalam Primbon, yang disusun berdasarkan perhitungan tertentu, simbol-simbol kosmik, dan hubungan spiritual antara manusia dengan alam semesta. Menurut kepercayaan masyarakat, Primbon memberikan metode khusus untuk mendeteksi keberadaan barang yang hilang. Proses ini melibatkan interpretasi terhadap tanda-tanda tertentu yang diselaraskan dengan waktu, arah, dan kondisi lingkungan. Sebagai contoh, ada kepercayaan bahwa posisi matahari, hari dalam kalender Jawa, serta karakteristik kejadian saat kehilangan barang memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan cara terbaik untuk mencarinya.

Tradisi ini bukan hanya dipandang sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai wujud kearifan lokal yang mengintegrasikan unsur logika dengan aspek-aspek mistis. Meskipun tidak semua lapisan masyarakat mempercayai efektivitasnya, bagi sebagian besar pendukung tradisi ini, Primbon dianggap mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keberadaan barang yang hilang, sekaligus menguatkan keyakinan mereka terhadap nilai-nilai adat dan budaya leluhur.

Pemanfaatan Primbon dalam tradisi *Petung Kelangan* juga merefleksikan cara masyarakat Jawa memahami hubungan antara dimensi fisik dan metafisik. Bagi mereka yang mempercayainya, kehilangan barang bukan semata-mata akibat kelalaian manusia, melainkan sering kali dikaitkan dengan pesan atau pertanda dari alam. Oleh karena itu, proses pencarian barang melalui *Primbon* tidak hanya bertujuan untuk menemukan objek yang hilang, tetapi juga sebagai bentuk introspeksi dan penghormatan terhadap sistem nilai tradisional yang mereka anut. Dengan demikian, Tradisi *Petung Kelangan* menjadi salah satu contoh konkret bagaimana Primbon Jawa terus memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, meskipun tantangan modernisasi semakin menggeser banyak tradisi lokal lainnya.

Metode hitungan dalam primbon Jawa untuk mencari barang hilang melibatkan perhitungan *neptu* hari hilangnya barang. Dengan cara ini, primbon memberikan petunjuk tentang penyebab barang hilang, kemungkinan keberadaan barang yang hilang, hingga

bahkan dapat meramalkan apakah barang tersebut akan ditemukan kembali atau tidak. Penyebab barang hilang dalam primbon Bektu Jamal dibahas pada halaman 19. Pada halaman tersebut dijelaskan bahwa cara mencari barang hilang menurut primbon Jawa dilakukan dengan melihat *neptu* hari hilangnya barang. Seperti, setiap hari dikaitkan dengan karakteristik pelaku, lokasi penyimpanan barang yang dicuri, arah pelarian, jenis sedekah yang disarankan untuk menanggulangi atau menemukan kembali barang yang hilang, serta akibat yang akan dialami oleh pelaku pencurian. Misalnya, pada hari Ahad, pelaku digambarkan sebagai tamu dengan ciri fisik tertentu dan arah pelarian ke Timur Laut, sedangkan bentuk sedekah yang disarankan adalah kupat dengan lauk ayam suci. Mayoritas pelaku diprediksi akan mengalami sakit sebagai akibat perbuatannya. Informasi ini menunjukkan adanya sistem pengetahuan lokal yang mengaitkan peristiwa kehilangan dengan unsur spiritual dan moral, serta mencerminkan cara masyarakat tradisional dalam memahami dan mengatasi masalah sosial melalui pendekatan simbolik dan ritual.

Masyarakat Jawa sering kali mengandalkan kearifan lokal dan tradisional mereka, seperti ilmu spiritual, petuah nenek moyang, dan praktik-praktik keagamaan, dalam menanggapi situasi-situasi seperti ini. Namun, belum ada studi yang mendalam tentang bagaimana praktik-praktik ini dipahami, diinterpretasikan, dan diterapkan oleh masyarakat Jawa secara konkret dalam konteks pencarian barang hilang. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman mendalam tentang eksistensi Primbon Jawa dalam Tradisi *Petung Kelangan*. Dengan memahami praktik-praktik yang digunakan, keyakinan yang mendasarinya, dan hasil yang diharapkan, kita dapat mengungkap lapisan-lapisan budaya dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Jawa berinteraksi dengan dunia spiritual dan alam sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga tidak hanya pada bidang antropologi budaya dan studi kearifan lokal, tetapi juga dalam pemahaman yang lebih luas tentang kompleksitas budaya masyarakat Jawa dan warisan tradisional mereka.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2016) dengan judul “Petung dalam Primbon Jawa” memfokuskan kajiannya pada klasifikasi *petung* dalam *Primbon Jawa* serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, *petung* dalam *Primbon* diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan menjadi 16 jenis, dan berdasarkan simbol yang digunakan menjadi 57 jenis. Kedua, *petung* tidak dapat dipahami hanya dari makna literalnya, tetapi perlu dianalisis dengan memperhatikan makna kontekstual yang menyertainya. Ketiga, *petung* dianggap

-----Vol 8, Nomor 1, Mei 2025, Halaman 226-245 -----

sebagai akumulasi kearifan lokal yang melahirkan *ilmu titen*, yaitu kemampuan observasi berdasarkan pengalaman empiris. *Ilmu titen* ini memberikan panduan berupa sistem kognisi yang sarat dengan nilai-nilai lokal, berguna sebagai nasihat dan pedoman hidup bagi generasi mendatang. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan multidimensional untuk memahami *petung* dalam konteks budaya dan sistem pengetahuan masyarakat Jawa.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hartono dengan penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji secara mendalam keberadaan dan implementasi tradisi lokal *Petung Kelangan* yang digunakan oleh masyarakat Desa Banjarejo dalam upaya mencari barang hilang. Tradisi ini tidak hanya memperlihatkan bagaimana Primbon Jawa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengungkap peran *petung* sebagai bentuk adaptasi kearifan lokal dalam konteks masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai dan mempraktikkan tradisi *Petung Kelangan*, serta bagaimana tradisi tersebut mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang masih bertahan di tengah perkembangan zaman. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan yaitu berlandaskan pada Primbon Jawa.

Kedua, penelitian Aji et al (2020) yang berjudul “Serat Petung dalam Kajian Filologis” mengambil pendekatan filologis untuk mengkaji teks *Serat Petung*. Penelitian ini menganalisis isi teks yang berkaitan dengan pemaknaan filosofis tentang hakikat hidup melalui simbol-simbol bangunan Keraton Hadiningrat Surakarta. Selain itu, penelitian ini menguraikan fungsi praktis *petung*, termasuk penggunaannya dalam menentukan hari baik untuk pernikahan, membangun sumur, menanam padi, hingga tata cara membuat pagar dan memasang pintu. Penelitian ini juga mengeksplorasi makna *petung* dalam konteks sifat dan karakteristik manusia, seperti hari kelahiran, yang dipercaya mempengaruhi kepribadian seseorang. Kajian ini menitikberatkan pada pemahaman simbolik dan aplikatif dari *petung* sebagai bagian dari tradisi sastra dan budaya masyarakat Jawa.

Kesamaan dan perbedaan antara penelitian Aji et al (2020) dan penelitian ini terletak pada pendekatan dan fokus kajian. Penelitian Aji et al. (2020) lebih menyoroti aspek filologis dan simbolik dari teks *Serat Petung*, dengan pendekatan yang bersifat tekstual dan filosofis. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada makna yang terkandung dalam simbol-simbol budaya dan penggunaannya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa. Sebaliknya, penelitian *Petung Kelangan* lebih berfokus pada praktik tradisional yang spesifik, dengan pendekatan yang bersifat etnografis dan kontekstual, untuk menggambarkan bagaimana Primbon Jawa masih menjadi bagian dari kehidupan

masyarakat lokal di Desa Banjarejo. Kajian ini menawarkan perspektif yang lebih aplikatif dalam memahami warisan budaya melalui tradisi yang hidup di masyarakat. Keduanya berupaya untuk menggali dan memahami makna yang terkandung dalam tradisi Jawa, khususnya yang berkaitan dengan petung. Kedua penelitian ini menekankan pentingnya petung sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa yang mencerminkan kearifan lokal serta nilai-nilai yang diteruskan dari generasi ke generasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu antropologi budaya dan sosiolinguistik, khususnya dalam memahami keterkaitan antara tradisi Petung Kelangan dengan sistem pengetahuan lokal dalam Primbon Jawa. Penelitian ini memperkaya referensi akademik dalam studi tentang tradisi masyarakat dan sistem makna lokal yang masih bertahan di tengah arus modernisasi. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Desa Banjarejo sebagai bentuk dokumentasi dan pelestarian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, pada penelitian ini ditemukan rumusan masalah yang akan diidentifikasi dan dianalisis, rumusan masalah tersebut antara lain; (1) bagaimana pemahaman masyarakat terhadap Tradisi Petung Kelangan?, (2) bagaimana dampak eksistensi primbon Jawa melalui tradisi Petung Kelangan?, dan (3) bagaimana pengaruh tradisi Petung Kelangan terhadap konflik sosial masyarakat?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Menurut Creswell (2016), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari pengalaman individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial. Penelitian ini menekankan pada makna yang terkandung dalam praktik tradisi Petung Kelangan yang masih hidup dalam masyarakat Desa Banjarejo. Dalam penerapannya, penelitian ini menggunakan strategi berpikir fenomenologis. Strategi ini dipilih karena bersifat lentur dan terbuka serta menempatkan data sebagai dasar utama dalam memahami fakta dan fenomena budaya (Sutopo, 1996).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banjarejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Lokasi ini dipilih secara purposive karena Desa Banjarejo merupakan tempat berlangsungnya tradisi Petung Kelangan yang menjadi objek kajian penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data

sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari masyarakat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai tradisi Petung Kelangan; (2) diakui oleh masyarakat sebagai tokoh adat, pelaku tradisi, atau saksi budaya; dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Tiga informan tersebut terdiri dari satu tokoh masyarakat atau sesepuh desa yang diakui oleh masyarakat sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai tradisi Petung Kelangan, dua warga aktif yang terlibat langsung dalam tradisi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur terhadap informan kunci untuk menggali makna dan proses tradisi Petung Kelangan. Observasi partisipatif melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut, guna memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti fisik seperti foto, rekaman audio, dan dokumen tertulis yang mendukung data wawancara dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara siklus dan berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai objek kajian.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan thick description untuk memberikan gambaran kontekstual yang rinci dan bermakna mengenai tradisi Petung Kelangan. Selain itu, dilakukan audit trail untuk memastikan transparansi seluruh proses penelitian serta clarifying researcher bias dengan menyatakan secara terbuka posisi peneliti dan potensi subjektivitas yang mungkin mempengaruhi hasil interpretasi.

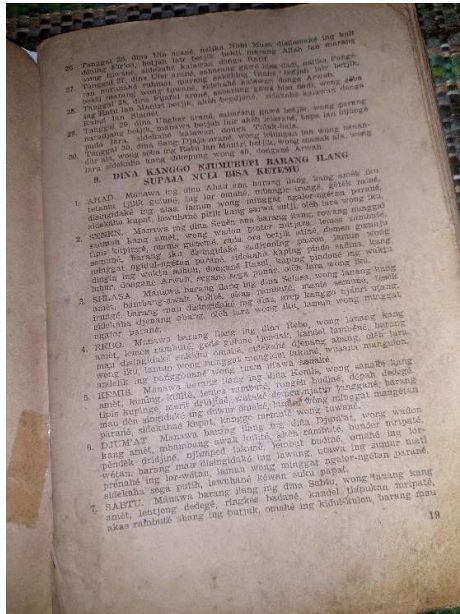
HASIL DAN PEMBAHASAN

Primbon Jawa merupakan sebuah naskah atau acuan tradisional yang memuat berbagai informasi tentang ramalan, hitungan waktu, serta panduan yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti pernikahan, pendirian rumah, hingga perjalanan.

Gagasan utama dari Primbon Jawa memiliki keterkaitan erat dengan sistem penanggalan Jawa yang khas, yang terdiri atas siklus hari dan pasaran (seperti Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon). Dalam kebudayaan ini, setiap hari dipercaya memiliki sifat atau karakter tertentu yang diyakini dapat mempengaruhi keberuntungan serta kelancaran suatu aktivitas. Berdasarkan Primbon, penentuan hari yang tepat untuk melakukan suatu kegiatan tidak hanya ditentukan oleh nama hari dalam seminggu (Senin, Selasa, Rabu, dan seterusnya), tetapi juga oleh pasaran yang jatuh pada hari tersebut. Gabungan antara hari dan pasaran inilah yang disebut weton, yang diyakini mampu menunjukkan kecocokan waktu untuk melaksanakan kegiatan, khususnya yang bersifat penting atau sakral, seperti pernikahan, pembangunan tempat tinggal, atau memulai pekerjaan.

Tabel 1. Bentuk Primbon Jawa dalam Tradisi

Bentuk Primbon	Deskripsi	Fungsi
Weton	Kombinasi hari (Senin–Minggu) dan pasaran (Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon)	Menentukan hari baik untuk petungan atau kegiatan penting lainnya.
Neptu	Nilai numerik dari hari dan pasaran	Digunakan untuk menentukan arah, waktu, dan nasib dalam hitungan.
Petung Hari Baik/Buruk	Hitungan yang membedakan hari yang membawa keberuntungan atau kesialan.	Menghindari waktu yang dianggap sial dan memilih waktu yang membawa keselamatan.
Arah Mata Angin	Arah yang dihubungkan dengan neptu	Arah mata angin yang membantu menentukan lokasi kemungkinan barang.
Primbon Bakti Jamal	Kitab atau naskah rujukan berisi tafsir mimpi, firasat, dan tanda alam.	Digunakan sebagai pertimbangan tambahan dalam membaca tanda-tanda sebelum kelangan.

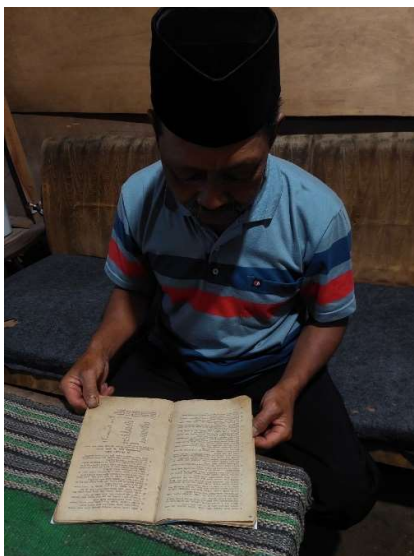


Gambar 1. Primbon Bakti Jamal Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dalam tradisi perhitungan barang hilang, jenis-jenis pencurian yang terjadi didasarkan pada hari dalam sistem kepercayaan Primbon Jawa. Setiap hari dikaitkan dengan karakteristik pelaku, lokasi penyimpanan barang yang dicuri, arah pelarian, jenis sedekah yang disarankan untuk menanggulangi atau menemukan kembali barang yang hilang, serta akibat yang akan dialami oleh pelaku pencurian. Misalnya, pada hari Ahad, pelaku digambarkan sebagai tamu dengan ciri fisik tertentu dan arah pelarian ke Timur Laut, sedangkan bentuk sedekah yang disarankan adalah kupat dengan lauk ayam suci. Mayoritas pelaku diprediksi akan mengalami sakit sebagai akibat perbuatannya. Informasi ini menunjukkan adanya sistem pengetahuan lokal yang mengaitkan peristiwa kehilangan dengan unsur spiritual dan moral, serta mencerminkan cara masyarakat tradisional dalam memahami dan mengatasi masalah sosial melalui pendekatan simbolik dan ritual.

Tabel 2. Barang hilang berdasarkan hari

Hari	Pelaku Pencurian	Ciri-ciri	Lokasi Barang	Arah Pelarian	Saran Sedekah	Akibat bagi pelaku
Ahad	Tamu	Bertubuh kecil, hidung mancung, wajah cerah	Utara rumah, disembunyi kan di hutan	Utara- Timur Laut	Kupat, lauk ayam suci	Sakit
Senin	Penghuni Rumah	Wanita pandai bicara, rambut halus, tipis kupingnya, manis bicaranya, hatinya tidak baik	Dapur	Selatan- Timur	Sedekah dua kali sehari: Subuh (doa Rasul), Dzuhur (doa Arwah), nasi punar	Sakit
Selasa	Pria	Kulit gelap, rambut kasar, manis bicaranya	Disembunyi kan di hutan	Utara	Jenang merah	Sakit
Rabu	Pria	Rambut halus, leher besar, bibir tebal.	Selatan rumah	Selatan, akhirnya Barat	Jenang merah	Sakit
Kamis	Orang Terdekat	Kulit kuning, rambut halus, telinga tipis, suka mengatur orang.	Atap rumah	Timur	Kupat	Tidak disebutkan
Jumat	Wanita	Kulit cerah, rambut lebat, mata bulat, jarinya pendek.	Pintu atau sumur di Timur Laut	Utara- Timur Laut	Nasi putih, lauk hewan berkaki empat	Sakit
Sabtu	Pria	Tubuh tegap, mata tajam, rambut kasar dengan ujung merah	Pintu, ditutupi daun atau batu, atau disembunyikan di sumur mati	Selatan-Barat Daya	Nasi uduk, lauk ayam berjambul.	Sakit



Gambar 2. Tokoh Masyarakat Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pemahaman Masyarakat terhadap *Petung Kelangan*

Pemahaman terhadap *Primbon* Jawa di desa Banjarejo ini berawal pada keyakinan bahwa setiap kejadian dalam kehidupan manusia memiliki keterkaitan dengan sistem penanggalan dan perhitungan spiritual. *Petung Kelangan* sendiri merupakan praktik perhitungan yang digunakan untuk menentukan waktu yang tepat dalam mencari barang yang hilang, keputusan penting, atau memahami pertanda alam. Masyarakat percaya bahwa keselarasan antara manusia, alam, dan waktu dapat membantu mereka menghindari malapetaka atau menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Perhitungan *neptu* berupa angka juga digunakan sebagai perhitungan masyarakat Jawa ketika akan mencari hari baik untuk pernikahan, mencari jodoh, mencari barang yang hilang, dan berbagai keperluan lain.

Dengan adanya *petungan* (perhitungan) tersebut, maka orang menjadi optimis bahwa dirinya akan berhasil dalam menjalankan apapun. Konsep ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mempercayai keterkaitan antara waktu, manusia, dan alam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat (1985:277), yang menyatakan bahwa pengetahuan konsepsi-konsepsi tentang ruang dan waktu juga ada dalam kebudayaan-kebudayaan yang belum terpengaruhi oleh ilmu pasti modern. Banyak kebudayaan lokal mengenal sistem untuk menghitung jumlah-jumlah besar, untuk mengukur, untuk menimbang, untuk mengukur waktu (tanggalan) dsb.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan masyarakat Desa Banjarejo, ditemukan bahwa *Petung Kelangan* dipahami sebagai salah satu sistem penanggalan tradisional yang digunakan untuk menentukan waktu yang tepat dalam berbagai aspek kehidupan, terutama yang berkaitan dengan peristiwa kehilangan dan pencarian barang yang hilang. Masyarakat memahami bahwa konsep ini berakar dari kepercayaan terhadap siklus alam dan keterkaitan antara manusia dengan waktu yang diyakini memiliki pengaruh tertentu terhadap kejadian sehari-hari. Informan yang terdiri dari sesepuh desa dan masyarakat umum menunjukkan variasi dalam tingkat pemahaman mereka.

Generasi tua lebih memahami *Petung Kelangan* sebagai bagian dari warisan leluhur yang mengandung nilai filosofis dan spiritual, sedangkan generasi muda cenderung melihatnya sebagai tradisi yang semakin jarang digunakan dalam kehidupan modern. Secara umum, *Petung Kelangan* dipahami memiliki dua aspek utama, yakni (1) aspek perhitungan waktu yang menentukan hari baik dan buruk untuk mencari barang yang

hilang, serta (2) aspek spiritual yang mengaitkan kehilangan dengan pertanda tertentu dalam kehidupan seseorang. Pemahaman ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menganggap *Petung Kelangan* sebagai bagian penting dari kebudayaan mereka, meskipun penerapannya mulai mengalami pergeseran akibat modernisasi dan pengaruh rasionalitas ilmu pengetahuan.

Modernisasi dan rasionalitas ilmu pengetahuan menjadi faktor yang berperan dalam pergeseran praktik budaya ini. Sejalan dengan gagasan Karl Polanyi (1973) tentang *The Great Transformation*, modernisasi membawa perubahan fundamental dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya. Marx dan Engels (1848) juga menekankan bahwa modernitas menggantikan struktur-struktur lama dengan ide-ide baru, mengikis tradisi yang telah mengakar, serta membawa manusia pada kondisi kehidupan yang lebih rasional dan sekuler.

Perubahan ini tampak dalam pergeseran praktik *Petung Kelangan* yang mengalami tantangan akibat dominasi bentuk-bentuk pengetahuan modern (sains). Jika sebelumnya *Petung Kelangan* dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem sosial masyarakat, kini ia harus beradaptasi dengan cara berpikir yang lebih rasional dan berbasis ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan karakteristik modernitas, seperti munculnya kapitalisme, produksi massal, urbanisasi, dan bentuk-bentuk sekuler pengetahuan yang menggantikan sistem tradisional.

Fungsi *Petung Kelangan* terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Dalam kehidupan sosial masyarakat, *Petung Kelangan* tidak hanya dipahami sebagai suatu praktik ramalan, tetapi juga sebagai bentuk kearifan lokal yang memiliki peran dalam memperkuat hubungan sosial. Tradisi ini kerap melibatkan tokoh masyarakat atau sesepuh desa yang memiliki pemahaman mendalam mengenai Primbon. Mereka berperan sebagai penghubung antara tradisi leluhur dan generasi muda dalam upaya menjaga kelestarian nilai-nilai budaya. Pemaknaan *Petung Kelangan* dalam masyarakat Banjarejo dapat dikaitkan dengan konsep yang lebih luas mengenai *petungan* (perhitungan) dalam kebudayaan Jawa. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian mengenai wong abangan, masyarakat Jawa yang tidak begitu kuat berpegang pada ajaran Islam cenderung mengandalkan ilmu gaib dan *petungan* (perhitungan) dalam pengambilan keputusan penting, seperti menentukan waktu yang tepat untuk bekerja di sawah, menanam, menggelar selamatan, membangun rumah, menikah, hingga mencari barang yang hilang atau pencuri, Koentjaraningrat (1985: 286-287). Ini menunjukkan bahwa petungan tidak

-----Vol 8, Nomor 1, Mei 2025, Halaman 226-245 -----

hanya merupakan praktik personal, tetapi juga merupakan bagian dari sistem sosial yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Petung Kelangan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Banjarejo. Fungsi utama tradisi ini adalah sebagai pedoman dalam pencarian barang yang hilang, di mana masyarakat memanfaatkan sistem perhitungan tradisional untuk menentukan waktu yang tepat guna meningkatkan kemungkinan menemukan barang yang hilang. Selain itu, *Petung Kelangan* juga berkontribusi dalam menjaga kearifan lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Melalui praktik ini, generasi muda dapat memahami bagaimana leluhur mereka memanfaatkan perhitungan tradisional dalam kehidupan sehari-hari, sehingga warisan budaya tetap terjaga.

Lebih lanjut, tradisi ini juga membentuk kesadaran masyarakat terhadap siklus alam dan nilai-nilai spiritualitas, dengan meyakini adanya keterkaitan antara kehilangan barang dengan tanda-tanda alam serta keteraturan kosmos. *Petung Kelangan* juga berfungsi sebagai sarana kontrol sosial, karena masyarakat menganggap kehilangan barang sebagai pertanda adanya kesalahan atau peristiwa besar yang akan terjadi, sehingga dapat mempengaruhi cara mereka dalam menilai dan mengontrol perilaku individu. Dengan demikian, *Petung Kelangan* bukan hanya sekadar praktik pencarian barang hilang, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dalam mempertahankan nilai budaya, memperkuat hubungan sosial, serta menanamkan kesadaran spiritual dalam kehidupan masyarakat Desa Banjarejo.

Pemikiran Parsudi Suparlan (1995) tentang kebudayaan sebagai sistem makna yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat juga relevan dalam memahami fungsi *Petung Kelangan*. Menurutnya, kebudayaan tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga nilai-nilai simbolis yang membentuk cara pandang dan pola interaksi sosial masyarakat. Dalam hal ini, *Petung Kelangan* bukan sekadar praktik pencarian barang hilang, tetapi juga merepresentasikan sistem kepercayaan dan nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai budaya yang memperkuat identitas komunitas.

Metode perhitungan dalam *Primbon* didasarkan pada prinsip asosiasi, di mana elemen-elemen alam dan kehidupan manusia dikelompokkan ke dalam kategori tertentu. Misalnya, arah mata angin timur dikaitkan dengan warna putih yang melambangkan datangnya cahaya; logam perak dikategorikan ke dalam kelompok ini karena warnanya yang putih; serta pekerjaan pertanian juga diasosiasikan dengan timur karena umumnya dilakukan saat fajar menyingsing. Prinsip asosiasi ini juga ditemukan dalam praktik *Petung*

-----Vol 8, Nomor 1, Mei 2025, Halaman 226-245 -----

Kelangan, dimana proses perhitungan terhadap barang yang hilang dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan antara waktu, tempat, dan kondisi spiritual seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat, Lévi-Strauss (1966) bahwa dalam perspektif strukturalisme antropologi, manusia memahami dunia melalui pola berpikir berbasis oposisi biner dan asosiasi simbolik yang membentuk struktur kognitif mereka. Sistem klasifikasi dalam Primbon mencerminkan pola ini, di mana elemen-elemen alam, warna, dan aktivitas manusia dikelompokkan ke dalam kategori tertentu yang memiliki makna simbolik dalam budaya Jawa.

Koentjaraningrat (1985: 287) memberikan contoh, andaikata ada orang kecurian dan untuk mengetahui pencurinya ia pergi kepada seorang dukun, maka dukun dengan misalnya memakai metode crithomancy, menaburkan biji sawo, melihat bahwa banyak biji jatuh ke arah sebuah alat besi. Berdasarkan daftar-daftar klasifikasi dalam primbonnya, kemudian dukun itu berkesimpulan bahwa pencuri adalah orang yang tinggal di sebelah utara rumah pembantai, yang kulitnya hitam, sedangkan kalau ia diintai pada hari Wage tentu akan bisa dijebak.

Pengaruh *Petung Kelangan* terhadap Perspektif Masyarakat

Perspektif merupakan konstruksi pemahaman yang terbentuk dari pengalaman, latar belakang sosial, serta pengetahuan yang dimiliki individu atau kelompok. Dalam konteks ilmu sosial, perspektif tidak hanya sekedar pandangan subjektif seseorang, tetapi juga hasil dari interaksi kompleks antara individu dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Perspektif yang dimiliki seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, ideologi, status sosial, serta pengalaman hidup yang membentuk cara mereka melihat dan menafsirkan suatu fenomena. Oleh karena itu, perspektif bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan bertambahnya wawasan dan perubahan dalam kehidupan sosial.

Menurut Max Weber (1949), dalam ilmu sosial, pemahaman terhadap suatu fenomena tidak dapat dilepaskan dari subjektivitas individu atau kelompok yang mengalaminya. Weber mengembangkan konsep *verstehen*, yaitu metode pemahaman interpretatif yang bertujuan untuk memahami makna subjektif di balik tindakan sosial seseorang. Ia berpendapat bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap suatu situasi, yang kemudian dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya, seseorang yang memilih untuk bekerja sebagai aktivis sosial mungkin didorong oleh pengalaman pribadinya melihat ketidakadilan di

-----Vol 8, Nomor 1, Mei 2025, Halaman 226-245 -----
sekitarnya. Pemaknaan subjektif ini menunjukkan bahwa perspektif bukan hanya sekadar refleksi realitas objektif, tetapi juga hasil dari interpretasi individu terhadap realitas tersebut.

Dalam analisis sosial, memahami suatu fenomena dari berbagai perspektif sangat penting untuk memperoleh gambaran yang lebih holistik dan mendalam. Perspektif yang berbeda dapat memberikan sudut pandang yang beragam terhadap suatu masalah, sehingga analisis yang dihasilkan lebih komprehensif dan tidak terjebak dalam satu pandangan saja. Misalnya, dalam kajian tentang kemiskinan, seorang ekonom mungkin melihatnya sebagai masalah distribusi sumber daya, sementara seorang sosiolog mungkin menyiorot aspek struktural seperti ketidaksetaraan sosial dan kebijakan publik. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif, suatu fenomena dapat dianalisis secara lebih objektif dan mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan solusi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan sosial.

Dalam analisis yang dilakukan terhadap perspektif masyarakat mengenai *Petung Kelangan*, ditemukan bahwa tradisi ini memberikan pengaruh yang beragam tergantung pada latar belakang usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman hidup individu. Keberagaman perspektif ini mencerminkan dinamika sosial yang terus berkembang di tengah perubahan zaman. Dalam konteks sosial, *Petung Kelangan* bukan hanya sekadar praktik individu, tetapi juga merupakan bentuk kolektivitas masyarakat yang memperkuat hubungan sosial antar anggota komunitas (Sutanto, 2020). Kepercayaan terhadap *Petung Kelangan* menciptakan mekanisme sosial yang mengatur interaksi antarwarga, terutama dalam pengambilan keputusan yang memiliki dampak luas dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merupakan bagian dari struktur sosial yang mengatur pola hubungan dalam komunitas (Widodo, 2018).

Hal ini sejalan dengan teori tindakan yang dikenal dengan nama Interaksi Simbolik yang memusatkan perhatian pada bagaimana manusia memanfaatkan simbol untuk menyampaikan maksud mereka dan berkomunikasi dengan sesama (sebuah ketertarikan interpretatif yang bersifat ortodoks). Penafsiran terhadap simbol-simbol tersebut mempengaruhi perilaku para pihak yang terlibat dalam interaksi sosial, Erving Goffman (1982). Interaksionisme Simbolik menekankan bahwa interaksi merupakan proses interpretasi timbal balik. Kita perlu memahami bahwa suatu tindakan merupakan hasil dari cara seseorang menafsirkan perilaku orang lain, dan bahwa penafsiran tersebut juga mempengaruhi individu yang tindakannya ditafsirkan dengan cara tertentu. Salah satu

-----Vol 8, Nomor 1, Mei 2025, Halaman 226-245 -----

kontribusi utama Interaksionisme Simbolik terhadap teori tindakan adalah penjabaran serta penjelasan mengenai berbagai dampak dari penafsiran terhadap orang lain terhadap pembentukan identitas.

Keberadaan tokoh-tokoh ini memperkuat sistem hierarki sosial di masyarakat Jawa, di mana penghormatan terhadap orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya dan spiritualitas tetap menjadi nilai utama. Lebih lanjut, tradisi *Petung Kelangan* juga berkontribusi dalam pembentukan identitas budaya masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (2013), masyarakat Jawa memiliki kecenderungan untuk mengedepankan keseimbangan dan kehati-hatian dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mengambil keputusan. Dengan mempertimbangkan hasil *petungan*, masyarakat menunjukkan bahwa mereka tetap mempertahankan nilai-nilai budaya leluhur di tengah dinamika modernisasi.

Sejalan dengan teori transmisi budaya yang menyatakan bahwa praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dapat beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Beberapa masyarakat yang masih memegang teguh tradisi ini umumnya berasal dari generasi yang lebih tua atau individu yang memiliki keterikatan erat dengan adat dan budaya lokal. Bagi mereka, *Petung Kelangan* bukan sekadar ritual, melainkan bagian dari sistem kepercayaan yang harus dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Mereka meyakini bahwa praktik ini memiliki makna simbolis yang mendalam serta mampu memberikan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini menunjukkan bahwa tradisi tetap memiliki posisi penting dalam struktur sosial masyarakat, terutama bagi seseorang yang memiliki pengalaman langsung dengan nilai-nilai adat.

Adanya *Petung Kelangan* dalam kehidupan masyarakat mencerminkan bagaimana nilai-nilai kepercayaan tradisional berinteraksi dengan pemikiran rasionalitas modern. Meskipun banyak individu yang mulai meninggalkan praktik ini, *Petung Kelangan* masih dipandang sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai filosofis dan historis yang penting. Pergeseran perspektif terhadap tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengalami perubahan dalam cara berpikir, tetapi juga dalam cara mereka menyeimbangkan antara kepercayaan tradisional dan tuntutan zaman yang semakin rasional. Dengan demikian, *Petung Kelangan* tidak hanya menjadi objek kajian budaya, tetapi juga menjadi indikator perubahan sosial dalam masyarakat.

Pengaruh *Petung Kelangan* terhadap perspektif masyarakat dapat dianalisis melalui pendekatan strukturalisme. Menurut Ahimsa-Putra (2012), masyarakat tradisional memiliki

-----Vol 8, Nomor 1, Mei 2025, Halaman 226-245 -----

cara berpikir yang tersusun dalam sistem simbol dan tanda yang diwariskan dari generasi ke generasi. *Petung Kelangan* merupakan salah satu bentuk sistem berpikir tersebut, di mana masyarakat mengategorikan waktu dan peristiwa dalam struktur oposisi biner, seperti "baik-buruk" atau "aman-berbahaya." Dengan menggunakan sistem ini, masyarakat membentuk kerangka pemahaman tentang dunia yang tidak hanya berorientasi pada pengalaman empiris, tetapi juga melibatkan aspek mitologis dan religius dalam setiap pengambilan keputusan. Meskipun modernisasi telah membawa perubahan dalam pola pikir masyarakat, *Petung Kelangan* tetap memiliki relevansi dalam kehidupan kontemporer, terutama di daerah pedesaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa generasi muda mulai mengadopsi pola pikir yang lebih rasional dan berbasis sains, namun mereka masih mempertahankan penghormatan terhadap tradisi ini dalam konteks tertentu, seperti upacara adat dan peristiwa penting dalam kehidupan (Rahmawati, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Petung Kelangan* mengalami proses adaptasi, di mana masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai budaya tanpa harus meninggalkan perkembangan zaman. Dalam hal ini, perspektif masyarakat mengalami pergeseran dari kepercayaan absolut terhadap Primbon menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. *Petung Kelangan* memiliki pengaruh yang luas terhadap perspektif masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Tradisi ini tidak hanya membentuk cara pandang masyarakat terhadap keberuntungan dan kehati-hatian dalam mengambil keputusan, tetapi juga mencerminkan struktur berpikir yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun mengalami perubahan akibat modernisasi, *Petung Kelangan* tetap menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa yang terus dipertahankan dalam berbagai bentuk adaptasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi eksistensi *Primbon Jawa* dalam Tradisi *Petung Kelangan* di Desa Banjarejo sebagai metode pencarian barang hilang yang berbasis spiritual dan kearifan lokal. Tradisi ini menunjukkan perpaduan antara kepercayaan masyarakat terhadap Primbon, nilai budaya yang diwariskan turun-temurun, serta sistem kognisi yang membentuk cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan penelitian lapangan, penelitian ini mengungkap bahwa *Petung Kelangan* tidak hanya berfungsi secara praktis dalam menemukan barang hilang, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat. Tradisi ini melibatkan tokoh

-----Vol 8, Nomor 1, Mei 2025, Halaman 226-245 -----

masyarakat dan sesepuh desa yang memiliki pemahaman mendalam tentang *Primbon*, sehingga menjadi media transmisi budaya dan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Praktik *Petung Kelangan* memperlihatkan bagaimana masyarakat memaknai hubungan antara manusia, waktu, dan alam melalui perhitungan hari baik, arah mata angin, dan karakteristik pelaku berdasarkan weton.

Meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi dan perubahan pola pikir masyarakat, Tradisi *Petung Kelangan* masih memiliki relevansi dalam kehidupan sosial, terutama di komunitas pedesaan. Kepercayaan terhadap *Primbon* dalam praktik ini terus dipertahankan dengan berbagai bentuk adaptasi, seperti tetap menggunakan metode perhitungan *neptu* untuk menentukan langkah dalam mencari barang hilang, meskipun sebagian generasi muda mulai mengadopsi cara berpikir yang lebih rasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *Petung Kelangan* tidak hanya mencerminkan upaya masyarakat dalam mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga memperlihatkan bagaimana budaya dapat berkembang tanpa kehilangan esensinya. Sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya Jawa, *Petung Kelangan* berperan dalam membangun harmoni sosial, memperkuat ikatan antar warga, serta menjadi simbol identitas budaya yang masih bertahan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Cakraningrat, Harya. (1994). *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Solo: Buana Raya.
- Dicky Qulyubi A., dkk. (2020). *Serat Petung dalam Kajian Filologis*. Jurnal Sutasoma 8 (1)
- Goffman, Erving. (2009). *The Presentation of Self in Everyday Life* (Saifuddin, Fedyani, A, Penerjemah). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gesta Bayuadhy. (2015). *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: DIPTA
- Hartono. (2016). *PETUNG DALAM PRIMBON JAWA*. FKIP Universitas Sebelas.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. 4th ed.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: P.T. DIAN RAKYAT
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lévi-Strauss, C. (1966). *The Savage Mind*. University of Chicago Press.

-----Vol 8, Nomor 1, Mei 2025, Halaman 226-245 -----

- Marx, K., & Engels, F. (2009). *Manifesto of the Communist Party*. (Saifuddin, Fedyani, A, Penerjemah). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Negoro. (2001). *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta: Buana Raya.
- Polanyi, K. (2009). *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. (Saifuddin, Fedyani, A, Penerjemah). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Suparlan, Parsudi. (1995). *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sztompka, Piotr. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Soerjono Soekanto & Selo Soemardjan. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sutanto, A. (2020). *Peran Tradisi Petung dalam Struktur Sosial Masyarakat Jawa*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 67-78.
- Widodo, T. (2018). *Kearifan Lokal dalam Masyarakat Jawa: Studi Kasus di Pedesaan Jawa Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Weber, M. (2006). *Metodologi Ilmu Sosial* (Terj. Soetomo). Jakarta: Pustaka Pelajar.